

**KEHIDUPAN BERUANG MADU SEBAGAI INSPIRASI
KARYA BATIK KAIN PANJANG**



JURNAL KARYA SENI

Oleh:

Luluk Kusumaningtyas

NIM 1210008422

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

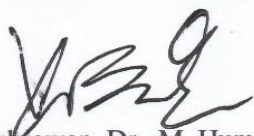
Naskah Jurnal ini telah diterima oleh Tim Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya,
Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal



Mengetahui:

Ketua Jurusan Kriya

Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir


Yulriawan, Dr., M. Hum.

NIP 19620729 199002 1001

KEHIDUPAN BERUANG MADU SEBAGAI INSPIRASI

KARYA BATIK KAIN PANJANG

INTISARI

Beruang Madu merupakan satwa asli Kalimantan yang sudah lama menghuni hutan di sekitar Balikpapan jauh sebelum ada manusia yang tinggal di wilayah Balikpapan. Beruang Madu juga telah menjadi maskot kota Balikpapan. Beruang Madu sekarang merupakan salah satu jenis fauna langka yang masih bertahan hidup dengan populasi kecil di dalam batas kota Balikpapan. Untuk menyosialisasikan hal tersebut kepada masyarakat, beruang Madu diwujudkan dalam berbagai bentuk. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk ikut menjadikan kehidupan beruang Madu sebagai sumber inspirasi. Tujuan pembuatan Tugas Akhir ini yaitu menciptakan karya seni batik kain panjang dengan inspirasi dari kehidupan beruang Madu. Dengan proses analisis yang menggunakan metode pendekatan estetika dan pendekatan semiotika, sedangkan penciptaannya menggunakan metode SP Gustami.

Proses perwujudan karya ini diawali dengan eksplorasi berbagai macam hal yang berkaitan dengan beruang Madu, kemudian dilanjutkan pemahaman lebih dalam tentang perilaku beruang Madu, lalu hal tersebut divisualisasikan ke dalam karya seni kriya tekstil dengan menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan sintesis. Teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik celup dan teknik *colet*. Tahapan perwujudan karya dimulai dari pemolaan, pencantingan, pewarnaan, penembokan, pelorodan dan tahap perampungan.

Penciptaan Tugas Akhir ini menghasilkan 8 karya batik bermotif beruang Madu dan motif pendukung yang berasal dari alam untuk menguatkan karakter beruang Madu yang memiliki nilai estetis sebagai benda seni sekaligus sebagai benda fungsional. Penyusunan motif pada karya batik sebagian ada yang menggunakan pola batik geometris.

Kata kunci : beruang Madu, perilaku, karya seni

ABSTRACT

Honey Bear (*Helarctos Malayanus*), also known as Honey bear, is an original animal of Borneo (Kalimantan) stayed on the tropical rainforest around Balikpapan. Some years ago before people lived in Balikpapan, Honey bear has been being the mascot of city. Honey bears are rare fauna which survived in a very small population around city border of Balikpapan. However, this condition inspired the writer to make a work according to Honey bear's life as the source. The

purpose of this final assignment is creating an art work “Batik Kain Panjang” inspired by Sun bear’ life. This paper used aesthetics and semiotics approach method and the creation used SP Gustami mentod.

The process of forming art by exploration about every single thing of Sun bear, the observation deeply went to the behavior of Honey bear, then they were visualized to the textile art work using *batik tulis* technique and synthetic coloring. The technique of coloring is dye and dab technique. The steps of creation start by patterning, blocking, coloring, fading, and finishing.

Creating of this final assignment produced 8 *batik* art work “Honey bear” and naturally proponent motif to strength the character of Honey bear which have the aesthctic value as the art and functional good. Some creating motifs of *batik* art work using *batik* geometric pattern.

Keyword: honey bear, behavior, art work

A. PENDAHULUAN

1 Latar Belakang Penciptaan

Kriya seni merupakan suatu media yang sebenarnya memiliki kemungkinan untuk digunakan sebagai sarana pengungkapan berbagai gagasan serta berbagai kecenderungan estetik. Pilihan media tertentu, yang tentunya memiliki batasan-batasan teknis, bukan berarti hambatan untuk mengakomodasikan ide-ide segar yang ada dalam pikiran kita. Dengan kreativitas yang dimiliki, manusia dapat menciptakan karya seni yang tidak terlepas dari unsur-unsur alam atau lingkungan yang ada di sekitarnya. Alam dan makhluk hidup merupakan suatu kesatuan yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang di dalamnya tersimpan fenomena yang menarik untuk diamati dan direnungkan.

Dalam hal ini, penulis mencoba membuat karya tekstil khususnya batik diwujudkan dalam kain panjang yang terinspirasi dari salah satu hewan khas dari Kalimantan, yakni beruang Madu. Indonesia memiliki kekayaan fauna yang banyak macamnya, tetapi ada kekhasan dari hamparan pulau Kalimantan.

Pulau Kalimantan yang letaknya di tengah-tengah nusantara memiliki jenis-jenis hewan, seperti beruang Madu, orang utan, buaya, burung Enggang, burung Thiong Batu, dan rusa. Dari jenis hewan tersebut jumlahnya semakin berkurang karena keegoisan manusia, hanya mengejar keuntungan tanpa memperdulikan kelestarian alam. Luas hutan di Kalimantan semakin menyempit dan memprihatinkan. Penebangan pohon di sepanjang sungai dan pesisir untuk pembangunan perkebunan merupakan larangan menurut hukum di Indonesia, namun tetap terjadi terus-menerus.

Kerusakan hutan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama perbuatan manusia yang menebang hutan secara liar, mengalihfungsikan hutan menjadi lahan

pertanian, pemukiman, dan perkebunan (hasil membuka hutan). Selain hutan, banyak wilayah pertanian masyarakat lokal banyak dialihkan ke perkebunan kelapa sawit. Hal ini berakibat turunnya debit air sungai dan sumur-sumur air mengering. Ratusan hektar kehilangan sumber pakan penting dan populasi jenis hewan lain, seperti owa-owa, lutung, dan beruang Madu punah di berbagai lokasi. Faktor kedua berasal dari alam, yakni kebakaran hutan yang sering terjadi pada musim kemarau. Di Kalimantan Timur banyak titik rawan sumber kebakaran karena di dalamnya banyak terdapat kandungan batu bara. Letak Kalimantan yang dilewati garis katulistiwa membuat iklim panas yang menyebabkan pohon kering. Hal tersebut menjadi pemicu besar terjadinya kebakaran hutan yang mengakibatkan berbagai jenis hewan mati terbakar.

Fauna khas Kalimantan yang semakin sedikit menyebabkan keadaan semakin langka. Oleh karena itu, berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta berusaha melindungi dan menjaga kelestariannya. Di Balikpapan untuk menjaga habitat fauna dibangunlah Hutan Lindung Sungai Wain dan Kebun Raya Balikpapan. Khusus untuk melindungi beruang Madu dibangun Kawasan Wisata dan Pendidikan Lingkungan Hidup (KWPLH).

Beruang Madu dilindungi di Indonesia sejak tahun 1973. Saat ini UU no 5 tahun 1990 mengatur perlindungan beruang Madu. Tahun 2001 beruang Madu dipilih menjadi maskot Balikpapan dan diresmikan tahun 2004. Diharapkan hal tersebut akan meningkatkan semangat warga Balikpapan untuk mendukung pelestarian beruang Madu dan habitatnya di Hutan Lindung Sungai Wain. Untuk menyosialisasikan kepada masyarakat, beruang Madu diwujudkan dalam berbagai bentuk dan diletakkan di berbagai tempat strategis, misalnya patung beruang Madu yang menjadi patung selamat datang pada tiap gapura di beberapa wilayah.

Atas dasar tersebut di atas, penulis sebagai orang yang lahir dan dibesarkan di kota Balikpapan terinspirasi untuk mengangkat tema kehidupan beruang Madu dalam karya batik yang diwujudkan dengan kain panjang menggunakan pewarna kimia. Harapan penulis bisa mengekspresikan ide dan gagasan, mendapatkan pengalaman dalam berolah seni, karya yang dibuat mempunyai karakter, unik, menarik, dan dapat turut menyosialisasikan beruang Madu yang menjadi ikon melalui media karya batik kain panjang. Masyarakat Balikpapan jarang untuk bisa bertemu langsung dengan fauna yang menjadi maskot kota Balikpapan, namun melalui seni batik ini masyarakat bisa semakin mengenal dan akrab dengan maskot Balikpapan, yaitu beruang Madu.

2 Rumusan Penciptaan

Bagaimana memvisualisasikan kehidupan beruang Madu ke dalam batik kain panjang ?

3 Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

Menciptakan karya batik kain panjang dengan memvisualisasikan kehidupan beruang Madu.

b. Manfaat

- 1) Menambah pengalaman dan kemampuan penulis dalam berekspresi dan berimajinasi di dalam berkarya seni.
- 2) Memberi kontribusi secara tidak langsung dari pemikiran maupun ide kreatif agar bisa menambah pengetahuan di dunia tekstil yang ditujukan kepada lembaga, instansi, dan pemerintah.
- 3) Menambah wawasan dan sumber inspirasi bagi masyarakat tentang kehidupan beruang Madu.

4. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Semiotika, yaitu dilakukan dengan melihat sistem tanda atau simbol yang terkandung dalam karya seni. Setiap karya seni pasti memiliki simbol dengan makna tertentu yang terkandung di dalamnya yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh seniman. Teori Charles Sanders Peirce menyebutkan bahwa tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). Menurut Peirce, terdapat tiga hubungan yang berkaitan dengan tanda, yaitu:

- 1) Ikon, hubungan tanda yang didasarkan pada kemiripan antara tanda dan objeknya, contohnya adalah lukisan dengan gagasannya.
- 2) Indeks, hubungan tanda yang memiliki kaitan fisik, contohnya adalah rambu petunjuk jalan.
- 3) Simbol, hubungan tanda yang representasinya merujuk pada objeknya tanpa motivasi, arbitrer, dasarnya adalah konvensi. Contohnya ialah simbol jenis kelamin.

b. Pendekatan Estetis, yaitu pendekatan dengan mengutamakan keindahan pada karya dengan unsur berupa garis, bentuk, bidang, warna, unsur keseimbangan, dan komposisi yang terdapat di dalamnya. Dalam karya seni harus mengandung unsur estetika, karena merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam berkesenian. Keindahan merupakan sesuatu yang bersifat universal, seperti yang diutarakan Djelantik (1999: 4) bahwa:

Indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, bila rasa itu sangat kuat kita merasa terpaku, terharu, terpesona, dan menimbulkan keinginan untuk merasakan kembali perasaan ini.

Kesenian adalah hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan penikmatan rasa indah (Djelantik, 1999: 16). Menurut Djelantik (1999: 42), tiga unsur estetika mendasar dalam setiap karya seni adalah:

1) Keutuhan atau Kebersatuan (*Unity*)

Karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhan sirat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Tiga macam kondisi yang berpotensi atau bersifat memperkuat keutuhannya, adalah:

a) Simetris (*symmetry*)

- b) Ritme (*rhythm*)
- c) Keselarasan (*harmony*)
- 2) Penonjolan atau Penekanan (*Dominance*)
Penonjolan digunakan untuk membuat sesuatu lebih tampak dan lebih jelas, lebih menonjol, lebih mudah ditangkap oleh yang menyaksikan. Tetapi perlu diusahakan agar keutuhan dari karya itu tidak dirusak oleh penonjolan yang berlebihan.
- 3) Keseimbangan (*Balance*)
Semua segi kehidupan terdapat dua kekuatan yang berlawanan namun merupakan kesatuan yang seimbang. Sesuatu menjadi utuh jika ada keseimbangan antara unsur-unsur yang berlawanan.

5. Metode Penciptaan

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni ini menggunakan metode penciptaan yang diungkapkan oleh SP. Gustami yang memerlukan beberapa tahapan, antara lain:

- a. Tahap eksplorasi
Menggali sumber ide dengan langkah identifikasi, perumusan masalah, penelusuran, pengumpulan data dan referensi. Pengolahan data dengan menggunakan teori-teori yang menjadi landasan dalam proses analisis untuk mendapatkan konsep pemecahan masalah secara teoritis, dan hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Metode pengumpulan data yang digunakan.
 - 1) Studi Pustaka, yaitu dilakukan untuk mencari sumber informasi, serta data yang berkaitan dengan tema atau konsep karya yang diangkat diantaranya dari beberapa buku, majalah, dan internet. Buku-buku yang dipakai antara lain 100 Pengetahuan tentang Beruang, Hutan Pasca Pemanenan “Melindungi Satwa Liar dalam Kegiatan Hutan Produksi di Kalimantan”, Beruang Madu *Sun Bear*, sedangkan majalah yang digunakan adalah majalah *Share*.
 - 2) Observasi, yaitu dilakukan secara langsung melalui pengamatan dan wawancara dengan memberi pertanyaan tentang beruang Madu kepada pihak terkait di tempat habitatnya.
- b. Tahap perancangan
Perancangan yang dibuat berdasarkan poin-poin penting yang didapat dari hasil eksplorasi yang telah diolah, kemudian divisualisasikan dalam bentuk sketsa alternatif dan ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan yang berguna dalam perwujudannya.
- c. Tahap perwujudan
Perwujudan bermula dari pembuatan sketsa alternatif yang sesuai dengan kesempurnaan karya yang dikehendaki kemudian diteruskan dengan mewujudkan karya yang sesungguhnya.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

- 1. Sumber Penciptaan
 - a. Beruang Madu

Beruang Madu memiliki 2 sub-spesies yaitu, *Helarctos Malayanus Malayanus* dan *Helarctos Malayanus Eurispilus*. Perbedaan utama antara ke 2 sub-spesies adalah dari ukuran berat badan dan beberapa aspek morfologi yang lain, seperti kepala dan muka. Berat beruang Madu berkisar antara 30-60 kg dan panjangnya berkisar antara 110-120 cm. Beruang Madu memiliki lidah dan kuku depan yang panjang, berbulu hitam yang pendek dan tebal. Pada dadanya terdapat tanda berwarna kuning atau orange, berbintik hitam dan berbentuk seperti huruf U,V, atau melingkar.

Beruang Madu tergolong dalam *ordo carnivore* tetapi sebenarnya berperilaku *omnivore*, seperti manusia. Pada umumnya beruang Madu hanya mempunyai 1 anak dan jarang sekali melahirkan anak kembar. Anak beruang disapih pada umur sekitar 6 bulan, tetapi masih mengikuti induknya selama 2-3 tahun untuk belajar cara hidup di alam. Beruang betina menjadi dewasa pada umur 4-7 tahun dan setelah itu bisa melahirkan anak setiap 2-5 tahun sampai akhir umur 20-an.

Beruang Madu termasuk binatang yang soliter, tetapi tetap hidup dalam tatanan sosial dengan aneka warna hubungan. Jika terjadi perselisihan biasanya diselesaikan melalui adu suara yang keras atau dengan memperagakan badan, jarang sekali terjadi pekelahian. Mereka hidup di hutan tropis, dapat juga ditemukan diberbagai tipe hutan.

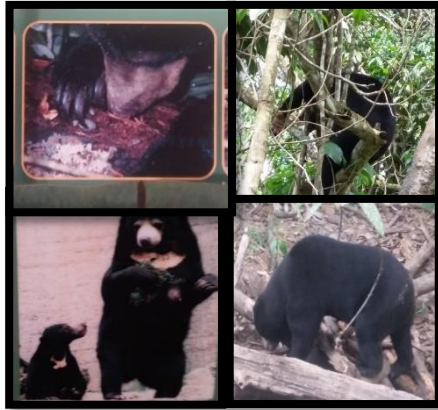
b. Pola Batik Geometris

Secara tradisional, pola dan motif dikelompokkan berdasarkan gaya dan bentuk. Berdasarkan bentuk, pola batik terbagi dua kelompok besar, yakni pola geometris dan pola *non* geometris. Secara garis besar, pola geometris terdiri dari pola *ceplok* dan pola diagonal.

Pola batik geometris merupakan pola yang dikembangkan dari bentuk-bentuk geometris kemudian digayakan sesuai dengan selera dan imajinasi. Pola ini cenderung disusun memanjang dan sambung menyambung sehingga terbentuk gambar yang diulang-ulang. Pola batik geometris biasa dibuat dengan cara menggabungkan bentuk-bentuk geometris ke dalam satu motif. Pola geometris dapat ditandai dari bentuknya seperti persegi empat, zig-zag, garis silang, segi tiga dan lingkaran. Pola bidang tersebut merupakan pola geometris yang bentuknya teratur. Bentuk lain dari pola geometris adalah dengan mengubah susunan pola ragam hias tak beraturan dan tetap memperhatikan segi keindahan.

2. Data Acuan

Pembuatan suatu karya seni tidak terlepas dari beberapa aspek, diantaranya data acuan. Data acuan didapat dengan melakukan observasi. Adapun data acuan yang diperoleh sebagai berikut.



Gambar 1.

Data acuan gambar beruang Madu



Gambar 2.

Data acuan gambar batik Kaltim



Gambar 3.

Data acuan gambar pola batik geometris

3. Perancangan

Perancangan merupakan penentuan bentuk awal dari penciptaan sebuah karya seni. Perancangan ini dilakukan dengan mengacu pada data-data yang didapat, kemudian dibuat sketsa-sketsa alternatif untuk menentukan bentuk yang akan diciptakan. Setelah itu dilakukan seleksi untuk memperoleh desain terpilih. Hasil perancangan tersebut sebagai berikut.



Gambar 4. Sketsa

4. Perwujudan

a. Bahan dan Alat

Penciptaan tugas akhir ini menggunakan bahan kain primisima yang merupakan bahan utama dalam pembuatan batik. Bahan pendukung lainnya yaitu lilin malam, parafin, pewarna naptol, garam naptol, *TRO*, *HCl*, kostik, soda dan abu. Sedangkan alat yang digunakan yaitu alat tulis, canting, wajan, kompor batik, gawangan, kuas, ember, sarung tangan, panci dan kompor untuk melorod kain.

b. Teknik

Proses pengerjaan karya tugas akhir ini semuanya menggunakan teknik tradisional yaitu batik tulis. Pewarnaan pada batik menggunakan teknik kuas dan teknik celup.

c. Hasil



Karya 1
“Perjuangan”



Karya 2
“Kebersamaan”



Karya 3
“Kesukaan”



Karya 4
“Karunia Hutan”



Karya 5
“Pencarian Makanan”



Karya 6
“Tingkah Polah Beruang”



Karya 7

“Habitat Beruang”



Karya 8

“Maskot Dalam Batik”

Gambar 5. Hasil Karya

Deskripsi Karya 1:

Karya ini berjudul “Perjuangan” yang memvisualisasikan beruang Madu yang sedang memanjat pohon untuk mendapatkan madu di dalam sarang Kelulut yang berada di pohon. Beruang Madu dalam mendapatkan makanan harus berjuang memanjat untuk mengambil buah dan madu yang ada di sarang Kelulut di atas pohon. Sarang Kelulut biasanya ada di dalam lubang batang pohon hidup atau di bawah akar pohon besar. Sering juga ditemukan sarang di dalam pohon kayu Ulin. Tangannya yang besar dan kukunya yang sangat panjang membuatnya mudah untuk memanjat dan membongkar kayu untuk mendapatkan makanan.

Karya ini menggunakan pola batik geometris yang penyusunan sejajar dengan garis horizontal. Pewarnaan pada karya ini menggunakan pewarna naptol dengan teknik pencelupan. Selain menggunakan teknik batik tulis, karya ini menggunakan teknik parafin yaitu teknik yang memberikan efek retak pada kain. Karya ini berbentuk kain panjang dengan ukuran 200 cm x 100 cm, yang bisa digunakan sebagai sarung ataupun dijadikan pakaian. Warna dasar dibuat gelap berwarna biru gelap agar motifnya bisa terlihat dengan jelas.

Deskripsi Karya 2:

Karya ini diberi judul “Kebersamaan” yang memvisualisasikan beruang Madu yang tetap rukun dalam bertetangga dan berbagi makanan jika wilayahnya mempunyai makanan yang berlimpah. Beruang Madu termasuk satwa yang soliter, tetapi mereka tetap hidup dalam tatanan sosial dengan aneka warna hubungan, antara lain ada kawan baik, tetangga rewel, ada yang pemarah, dan ada yang sopan.

Pewarnaan pada karya ini menggunakan bahan pewarna naptol dengan teknik pencelupan. Terdapat efek retak pada bagian *background* dari karya yang dihasilkan dari teknik parafin. Motif yang disusun membentuk cerminan dari motif itu sendiri atau bentuk dari kebalikannya. Karya ini berbentuk kain panjang dengan ukuran 200 cm x 100 cm, yang bisa digunakan sebagai sarung ataupun dijadikan pakaian. Warna dasar dibuat berwarna cerah tetapi pada bagian tubuh beruang gelap agar motif batik Kaltim yang ada didalamnya bisa terlihat dengan jelas.

Deskripsi Karya 3:

Karya ini berjudul “Kesukaan” yang memvisualisasikan beruang Madu yang berusaha mendapatkan madu dengan cara membuat lubang besar pada pohon dengan mengambil sudut pandang dari dalam sarang lebah. Beruang Madu sangat menyukai madu. Untuk mendapatkan madu, beruang Madu harus membuat lubang besar pada pohon walau harus memakan waktu yang cukup lama. Meskipun demikian mereka akan bekerja keras untuk mendapatkannya.

Karya ini membentuk pola batik geometris dengan *background* membentuk bidang segi enam yang kecil-kecil dan tersusun rapi. Bidang segi enam merupakan visualisasi dari bentuk sarang lebah. Penyusunan motif juga membentuk pola geometris dengan garis lurus dan motif yang berulang. Pewarnaan dalam karya ini menggunakan pewarna naptol dengan teknik celup dan sedikit pewarna indigosol dengan teknik colet pada bagian motif lebah dan sekitar motif kepala beruang.. Warna dasar dibuat berwarna cerah tetapi di sekitar motif kepala dibuat gelap agar motifnya bisa terlihat lebih jelas. Karya ini berbentuk kain panjang dengan ukuran 200 cm x 100 cm, yang bisa digunakan sebagai sarung ataupun dijadikan pakaian

C. KESIMPULAN

Setelah melalui proses pengerjaan, penulis menyadari bahwa pengetahuan tentang bahan, pengolahan, teknik pembuatan, konsep penciptaan dan pengetahuan-pengetahuan lain yang mendukung untuk seni tekstil pada khususnya, sangatlah penting untuk diketahui. Hal ini dikarenakan nilai estetis dari sebuah karya tekstil bukan hanya dari bentuknya saja, tetapi juga dari kualitas bahan yang ingin dipakai, penguasaan teknik dan kematangan konsep juga berpengaruh. Tugas Akhir dengan judul “ Kehidupan Beruang Madu Sebagai Inspirasi Batik Kain Panjang”, yang memvisualisasikan kehidupan dari beruang Madu yang merupakan salah satu jenis fauna satwa langka yang hidup di batas kota Balikpapan. Karya ini merupakan bentuk sosialisasi dari penulis untuk masyarakat agar bisa lebih tau dan mengenal beruang Madu serta ikut menjaga dan melestarikannya.

Proses perwujudan menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan sintetis. Teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik celup dan teknik colet. Tahapan perwujudan karya mulai dari pemolaan, pencantingan, pewarnaan, penembokan, pelorodan dan tahap perampungan. Motif pendukung yang berasal dari alam menguatkan karakter beruang Madu. Penyusunan motif pada karya batik sebagian ada yang menggunakan pola batik geometris. Penggunaan warna-warna yang cerah membuat kesan indah pada beruang Madu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyatie, Poerwaningsih. (2013), *Ensiklopedia Seni dan Budaya Nusantara, Kalimantan Timur*, Jakarta: PT Mentari Utama Unggul.
- Animal Encyclopedia. (2012), *Ensiklopedia Mengenal Sains, Hewan 4*, Jakarta: PT Aku Bisa.
- Ardiyanto. (2010), "Perancangan Ikat Celup dengan Teknik Cabut Warna untuk Bahan Pakaian", Skripsi Jurusan Kriya Seni/Tekstil, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Djelantik, A.A.M. (1999), *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fredriksson, Gabriella & Ali Redman. (2015), *Beruang Madu*, Balikpapan: KWPLH.
- Gustami, SP. (2004), *Proses Penciptaan Seni Kriya, "Untaian Metodologis"*, Yogyakarta: Program, Penciptaan Seni Pasca Sarjana, ISI Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2003), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusumaningtyas, Rindia Fanny. (2009), "Perlindungan Hak Cipta atas Motif Batik sebagai Warisan Budaya Bangsa (Studi Terhadap Karya Seni Batik Tradisional Kraton Surakarta)", Tesis Program Magister Ilmu Hukum, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro Semarang.
- Meijaard, Erik, dkk. (2006), *Hutan Pasca Pemanenan*, Jakarta: Center for International Forestry Research.
- Seni Budaya & Warisan Indonesia. (2014), *Seni Nasional 10*, Jakarta: PT Aku Bisa.
- Susanto, S.K. Sewan. (1973), *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Perindustrian RI.
- Tim Kashiko. (2004), *Kamus Biologi*, Surabaya: Khasiko cetakan II.

Webtografi

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/tekstil> pada 19 Februari 2016, 15:02

<https://googleweblight.com> pada 19 Februari, 2016 14:02

<http://arnestabatik.blogspot.co.id>, 14 Juli 2015, 08:53:12

<http://www.florafaua.web.id>, 17 November 2016, 12:30

<http://www.senibudaya.web.id>, 13 Desember 2016, 09:33

